TRANSLITERA, Vol.13 No.1 Maret 2024 p-ISSN : 2088-2432
DOI : https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3473 e-ISSN : 2527-3396

Komunikasi Homofili Gibran Rakabuming Raka

Gibran Rakabuming Raka Homophily Communication

Yogie Alwaton

School of Communication and Business, Universitas Telkom
E-mail: alwatonyogie@telkomuniversity.ac.id

Artikel Info

Diterima: 30 Januari 2024
Disetujui: 21 Maret 2024
Diterbitkan: 30 Maret 2024
Hal. 6-14

Kata Kunci:

Gibran; Komunikasi Politik; Homofili; Studi Pustaka.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi politik homofili yang digunakan Gibran dalam pemenangan Wali Kota Surakarta. Konsep homofili ini digunakan untuk menjelaskan relasi antara kemenangan Gibran dengan pemilihnya yang berada di Surakarta, Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan teknik pengumpulan data melalui sumber primer berita dan penelusuran media sosial, diperoleh hasil bahwa Gibran telah menerapkan homofili melalui kesamaan pada aspek-aspek seperti tutur kata, pakaian, seni dan budaya, serta afiliasi partai politik. Gibran terlihat melakukan berbagai macam aspek kesamaan dengan warganya di Surakarta. Ia telah menerapkan homofili sehingga komunikasi politiknya berjalan dengan baik. Alhasil basis suaranya sangat kuat dan pada akhirnya bisa memenangkan pemilihan wali kota tersebut dan menjadi Wali Kota Surakarta.

Keywords:

Gibran; Political Communication; Homophily; Literature Review.

ABSTRACT

This research aimed to analyze the homophilous political communication used by Gibran in winning Mayor of Surakarta. The concept of homophily is used to explain the relationship between Gibran's victory and his voters in Surakarta, Central Java. By using literature study methods and data collection techniques through primary news sources and social media searches, the results showed that Gibran had implemented homophily through similarities in aspects such as speech, clothing, art and culture, as well as political party affiliation. Gibran is seen carrying out various aspects in common with his citizens in Surakarta. He has implemented homophily so that his political communication runs well. As a result, his voting base was very strong and in the end he was able to win the mayoral election and become Mayor of Surakarta.

PENDAHULUAN

Kemenangan Gibran Rakabuming Raka dalam pemilihan Wali Kota Surakarta periode 2021 lalu cukup menyita perhatian masyarakat. Tidak hanya karena ia merupakan putra sulung dari Presiden RI, Joko Widodo, lebih daripada itu, Gibran sebetulnya tidak memiliki rekam jejak spesifik dalam kancah perpolitikan tanah air. Perhatian masyarakat ini kian menjadi-jadi kemudian dikarenakan belum usai dalam menyelesaikan masa jabatannya, kini Gibran juga tengah merapat dalam kursi calon wakil presiden (cawapres) mendampingi Prabowo Subianto di Koalisi Indonesia Maju (KIM) melawan Anies – Cak Imin dan Ganjar – Mahfud.

@2024 Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media

Banyak pihak sebetulnya yang menyebut bahwa kemenangan Gibran pada pemilihan Wali Kota Surakarta dilandaskan karena adanya faktor Joko Widodo. Namun, tak sedikit juga yang mengaitkannya dengan keberhasilannya dalam merebut suara masyarakat Surakarta saat itu, khususnya soal komunikasi politik yang ia gunakan. Dalam konteks tersebut di atas, komunikasi politik memang begitu penting dalam hal pemenangan Gibran sebagai Wali Kota Surakarta. Dengan memakai logika sederhana sebab-akibat, kita akan mengetahui bahwa perlakuan terhadap komunikasi politik yang baik, maka akan menimbulkan hasil yang baik pula.

Komunikasi politik ini juga sebenarnya berkaitan erat pula dengan menjalin komunikasi setara dengan para pemilih dalam konteks pemilu. Dalam kajian komunikasi politik, ini dinamakan dengan homofili. Homofili secara singkat bermakna bersama. Lebih luas lagi, homofili memiliki asumsi bahwa, orang yang memiliki kesamaan akan cenderung sering melakukan komunikasi dan sebaliknya, orang yang tidak memiliki kesamaan satu sama lain, akan lebih sulit berkomunikasi dan mencapai tujuan bersama dalam komunikasi politik.

Kesamaan ini bisa dimisalkan dengan kesamaan pada nilai-nilai yang dianut, pakaian yang dikenakan, adat istiadat hingga dalam ranah bahasa. Jadi, dalam konteks perpolitikan, komunikasi politik akan berhasil apabila aktor politik mampu menempatkan diri ke dalam sudut pandang orang lain dan dibangun atas kesamaan (homofili) daripada didasarkan pada ketidaksamaan, sehingga bisa disimpulkan bahwa aktor politik yang memiliki kesamaan dengan pemilihnya akan lebih mudah untuk menemukan model komunikasi yang efektif. Apabila hipotesa ini dipakai, maka dalam konteks kemenangan Gibran, bukan tidak mungkin ia memang menerapkan homofili (kesamaan) dengan pemilihnya di Surakarta.

Namun, ini sebenarnya masih asumsi awal penelitian, oleh karenanya, tidak akan menggambarkan secara menyeluruh bagaimana konsep homofili yang Gibran gunakan dalam memenangkan kontestasi pemilihan Wali Kota Surakarta. Dengan demikian, memang diperlukan penelitian lebih jauh soal relasi homofili antara Gibran dengan pemilihnya. Beberapa penelitian mengenai homofili sudah pernah diterbitkan. Misalnya dari Muna et al., (2019) & Maulana (2018). Penelitian itu meneliti soal homofili dan empati aktor politik.

Meski demikian, melalui observasi dari hasil penelitian-penelitian yang berkaitan, peneliti masih menemukan jarangnya penelitian tentang konteks homofili di Indonesia. Padahal konsep homofili ini begitu penting, karena dapat menyingkap strategi komunikasi politik yang dimainkan oleh aktor politik utamanya dalam pemenangan pemilu. Dengan begitu, kekosongan penelitian inilah yang ingin peneliti isi. Peneliti merasa fenomena kemenangan Gibran menjadi Wali Kota Surakarta penting untuk diteliti. Karena itu, dalam menyingkap fenomena ini, peneliti akan berfokus pada konteks "Pemenangan Gibran menjadi Wali Kota Surakarta" dengan menggunakan metode *literature review* yang akan divalidasi kembali dengan metode wawancara mendalam.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi politik homofili yang digunakan oleh Gibran dalam pemenangan Wali Kota Surakarta. Konsep homofili digunakan untuk menjelaskan relasi antara kemenangan Gibran dengan pemilihnya yang berada di Surakarta, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Dalam penelitian ini deskriptif dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan kemudian menganalisis data berupa kata-kata bukan angka. Kutipan data kemudian dimasukkan dalam laporan penelitian untuk menggambarkan penyajiannya. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah studi literatur, berita dan penelusuran media sosial, dengan mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung terkait komunikasi politik yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming Raka.

Ketiga sumber data itu digunakan peneliti guna mendukung hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Artinya, sumber data itu bersifat primer dan mutlak harus ada. Dengan begitu, data-data yang diperoleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Analisis data kemudian akan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti akan melakukan penelurusan dengan studi

kepustakaan melalui sumber-sumber berita dan media sosial terkait dengan aspek homofili yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming Raka. Kedua, setelah data-data tersebut terkumpul, akan dilakukan pendiskusian terhadap teori homofili yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini akan menjadi pisau analisi dalam membongkar fenomena yang diangkan oleh peneliti. Terakhir, peneliti akan kembali mendiskusikan secara garis besar hasil dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, Gibran ternyata melakukan homofili dengan masyarakat Surakarta, yaitu dengan melakukan homofili pada aspek tutur kata, pakaian, seni budaya, dan afiliasi partai politik. Untuk lebih jelasnya, akan peneliti jabarkan pada pembahasan di bawah ini:

Tabel 1. Perlakuan Homofili Gibran

No.	Aspek homofili	Homofili Gibran dengan masyarakat Surakarta
1.	Tutur kata	Ada kesamaan
2.	Pakaian	Ada kesamaan
3.	Seni budaya	Ada kesamaan
4.	Afiliasi partai politik	Ada kesamaan

Aspek tutur kata

Gibran dalam kesehariannya menjadi Wali Kota Surakarta diketahui seringkali menggunakan Bahasa Jawa. Misalnya dalam penelurusan peneliti melalui berita media *online* di bawah. Dari berita itu bahkan telah ada yang mengomentari gaya Gibran di media sosial yang mirip dengan gaya orang mengobrol di warung wedangan (Zamani & Utomo, 2022). Gaya komunikasi Gibran memang unik. Ia kerapkali menggunakan Bahasa Jawa dan cenderung santai dengan gaya bahasanya tersebut.

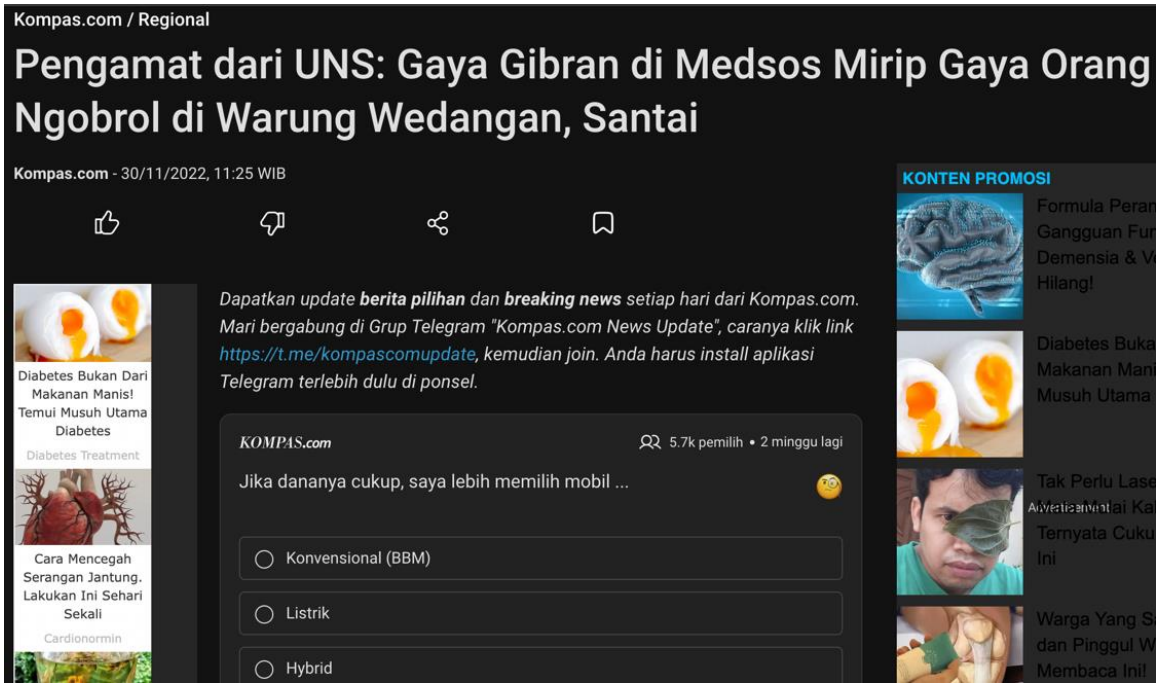

Gambar 1. Gaya komunikasi Gibran **(**Sumber**:** Zamani & Utomo, 2022)

Diketahui, Bahasa Jawa memang menjadi salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surakarta. Hal ini dikarenakan Surakarta berada di Jawa Tengah, yang mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan homofili, apa yang telah dilakukan Gibran memang sudah tepat. Ini karena komunikasi antar aktor politik dengan masyarakatnya menjadi penting. Ketika aktor politik dapat membangun gaya komunikasi atau tutur kata yang setara dengan masyarakatnya, maka aktor politik ini cenderung akan lebih mudah berhubungan dengan pemilihnya. Konsep homofili ini bisa berlaku dalam berbagai macam hal, misalnya pakaian, adat istiadat, termasuk tutur kata.

Hal ini juga sesuai dengan dengan asumsi dasar teori homofili yang berkata bahwa komunikasi politik akan berhasil apabila sukses menempatkan diri ke dalam sudut pandang orang lain dan dibangun atas dasar kesamaan (homofili) daripada didasarkan pada ketidaksamaan. Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa kesamaan dalam aspek tutur kata memang begitu krusial apabila aktor politik ingin memiliki kedekatan dengan pemilih dan masyarakatnya. Terlebih, bahasa dan tutur kata ini merupakan pemersatu yang dapat menyatukan persepsi antara politisi dengan masyarakat.

Aspek pakaian

Salah satu aspek homofili yang penting dalam komunikasi politik ialah dengan menggunakan instrumen pakaian. Hal ini dikarenakan pakaian dapat menjadi pemersatu antar politisi dengan pemilihnya. Dalam konteks ini, setelah dilakukan penelurusan melalui media berita *online*, Gibran terlihat seringkali mengenakan pakaian batik. Pakaian adat seperti batik ini diketahui memang menjadi pakaian yang juga banyak dikenakan oleh masyarakat Surakarta dalam kesehariannya. Dalam berbagai kesempatan, tak jarang Gibran mengenakan batik Solo untuk menghadiri berbagai macam acara maupun perjalanan dinasnya.

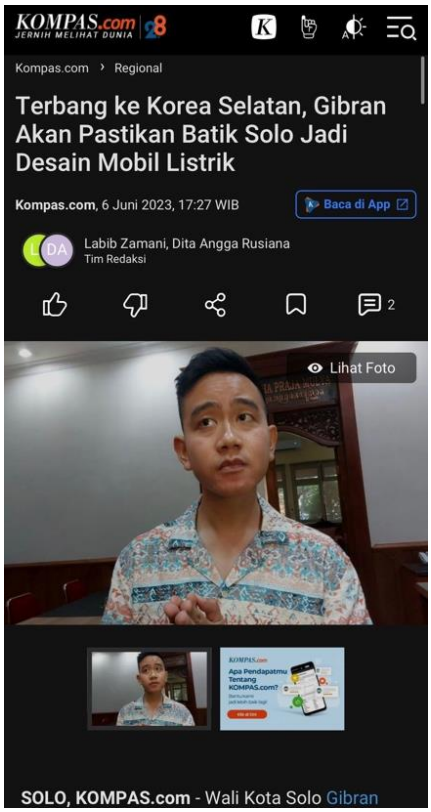

Gambar 2. Gibran mengenakan Batik Solo **(**Sumber**:** Zamani & Rusiana, 2023)

Dari berita di atas yang berjudul "Terbang ke Korea Selatan, Gibran Akan Pastikan Batik Solo Jadi Desain Mobil Listrik" yang diterbitkan oleh Kompas.com, terlihat Gibran mengenakan

batik Solo. Tak hanya itu, ia juga mempromosikan batik Solo tersebut ke kancah dunia. Dari hal ini, bisa dilihat bahwa memang Gibran memiliki perhatian khusus terkait dengan pakaiannya, di mana ia kerapkali mengenakan pakaian batik Solo tersebut.

Aspek seni budaya

Pada aspek kesenian budaya, Gibran dan masyarakat Surakarta memiliki kedekatan satu sama lain. Kedekatan dalam hal seni budaya ini sangat penting, karena menurut Rogers & Shoemaker (1971), seseorang akan lebih mudah berkomunikasi apabila memiliki homofili atau kesamaan. Terlebih dalam konteks komunikasi politik, homofili ini dapat memperlancar arus komunikasi dari aktor-aktor politik yang ada dengan pemilihnya. Semakin homofili atau kesamaan ini muncul, maka semakin dekat pula aktor politik dengan pemilihnya.

Gibran sendiri lahir di Surakarta, Jawa Tengah dan dibesarkan dalam lingkungan dan adat istiadat Jawa, sehingga Gibran sangat mengetahui bagaimana cara memberikan perhatian kepada kebudayaan tersebut. Dalam konteks ini, dari penelurusan literatur melalui media sosial, peneliti menemukan bahwa Gibran memang sangat memiliki *concern* dalam kesenian budaya, khususnya seni budaya Surakarta. Di berbagai macam kesempatan, Gibran tampak mengenakan batik Solo.

Gambar 3. Gibran mengenalkan batik Solo ke Prancis **(**Sumber: Wasita, 2022)

Dari artikel berita berjudul “Gibran Kenalkan Batik Hingga ke Paris” yang diterbitkan Antara di atas, dapat dilihat bahwa ada kepedulian dari Gibran selaku Wali Kota Surakarta untuk dapat mengenalkan batik hingga ke luar negeri. Selain itu, Gibran juga berkomitmen akan membenahi kampung batik Solo untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan. Dari sini bisa dilihat bahwa memang Gibran memiliki perhatian cukup besar pada batik Solo.

Gambar 4. Komitmen Gibran benahi kampung batik Solo (Sumber: Apitya, 2021)

Pada berita di atas, Gibran diketahui melakukan pembenahan kampung batik Solo yang tengah dilanda krisis keuangan. Dari hal ini, terlihat upaya Gibran untuk terus melestarikan kesenian dan kebudayaan batik Solo tersebut. Upaya Gibran ini dalam konteks komunikasi politik tidak bisa dipandang sebelah mata. Tentu ada pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh Gibran dalam melakukan kegiatan dalam aspek budaya tersebut. Apabila hal ini dikaitkan dengan konteks teori homofili, dapat dilihat secara jelas bagaimana seorang Wali Kota Surakarta ini sedang melakukan pendekatan dengan para warganya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Rogers & Shoemaker (1971) yang menegaskan bahwa aktor politik memang harus memiliki kedekatan dengan para aktor politik lain atau publik pada umumnya. Homofili dikatakan berhasil apabila individu mampu berinteraksi dan membangun kesamaan dengan menggunakan atribut-atribut tertentu dengan orang lain. Hal berikutlah yang sedang dilakukan Gibran dalam aktivitas politiknya. Bahkan Gibran juga terlihat aktif mengenalkan batik Solo di Paris dan Korea Selatan agar terus dapat melestarikan aspek kesenian dan kebudayaan batik Solo.

Gambar 5. Gibran kenalkan batik Solo di Prancis (Sumber: Aini, 2022)

Dari berita berjudul "Gibran Kenalkan Batik Solo ke Petinggi Louis Vuitton di Prancis", Gibran sebagai Wali Kota Surakarta terlihat mengenalkan batik Solo ke merek ternama asal Prancis, Louis Vuitton. Gibran mengatakan bahwa banyak desainer yang berkenan untuk melakukan ekspor batik dari Solo tersebut. Batik Solo ini memang merupakan pakaian khas Surakarta yang juga banyak dikenakan oleh masyarakat Solo, khususnya apabila ada acara-acara kebudayaan, sehingga tidak mengherankan apabila batik Solo menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Surakarta.

Alhasil, upaya Gibran ini banyak mendapat apresiasi dari kalangan seniman (Apitya, 2021). Dengan begitu pula, aspek homofili dimainkan oleh Gibran pada aktivitas komunikasi politiknya. Aspek seni budaya ini menjadi komoditas positif yang dilakukan oleh Gibran dalam mempromosikan kebudayaan asli batik Solo. Selain itu upaya Gibran dalam mengenalkan batik Solo di kancah dunia bisa dilihat dari usahanya melakukan *lobbying* dengan *brand* otomotif asal Korea Selatan, yaitu Hyundai. Diketahui Gibran akan bekerjasama dengan Hyundai untuk membuat mobil listrik di Korea Selatan dengan menggunakan motif batik Solo.

Gambar 6. Gibran mengenalkan batik Solo di Korea Selatan (Sumber: Raharjo, 2023)

Dalam mempromosikan dan memberikan perhatiannya kepada seni budaya Surakarta, dapat dilihat usaha Gibran dalam membangun kesamaan dengan para warganya di Solo. Gibran sangat mengetahui bahwa batik Solo adalah warisan dan kebudayaan yang melekat dengan masyarakat Surakarta, sehingga dalam berbagai kesempatan, terlihat Gibran telah membangun kesamaan itu. Aspek inilah yang kemudian disebut sebagai homofili. Komunikasi homofili tersebut memang banyak digunakan oleh aktor politik dan pemerintah demi mewujudkan tujuan politik mereka (Maoz, 2012). Hal inilah yang sedang dimainkan oleh Gibran dalam aktivitas komunikasi politiknya.

Aspek afiliasi partai politik

Dalam aspek afiliasi partai politik, ketika ia dicalonkan dan maju menjadi Wali Kota Surakarta, Gibran merupakan kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Kemenangannya menjadi Wali Kota Surakarta pun dikarenakan adanya dukungan afiliasi politik

dari partai PDIP. Diketahui memang, PDIP memiliki massa terkuat di Jawa Tengah, khususnya Surakarta. Di Jawa Tengah sendiri tercatat dalam Pemilu 2019, suara PDIP menyumbang 5,77 juta suara atay 21,32% suara sah nasional PDIP. Bahkan sejak pemilu 1999 hingga 2019, PDIP selalu menguasai Jawa Tengah (Kusnandar, 2022). Hal ini tentu menunjukkan bahwa kuatnya basis suara PDIP pada masyarakat Jawa Tengah, termasuk Surakarta.

Artinya, jika dihubungkan dengan aspek homofili, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Surakarta memilih PDIP sebagai basis partai politik mereka. Dengan demikian, memang terdapat homofili atau kesamaan afiliasi partai politik antara Gibran dan masyarakat Surakarta.

DISKUSI

Dari analisa yang dilakukan peneliti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Gibran telah melakukan beberapa aspek penting dalam homofili dengan masyarakatnya di Surakarta. Misalnya dengan melakukan homofili melalui kesamaan pada aspek tutur kata, pakaian, seni budaya, dan afiliasi partai politik. Dalam aspek tutur kata, Gibran seringkali menggunakan Bahasa Jawa yang menjadi bahasa dominan yang digunakan masyarakat Surakarta. Dari segi pakaian, Gibran terlihat seringkali mengenakan pakaian batik.

Pakaian adat seperti batik ini diketahui memang menjadi pakaian yang juga banyak dikenakan oleh masyarakat Surakarta dalam kesehariannya. Lalu Gibran juga sangat memiliki *concern* dalam kesenian budaya, khususnya seni budaya Surakarta. Ini menandakan ia peduli dengan aspek seni budaya yang menjadi keunikan dari masyarakat Surakarta. Dalam aspek afiliasi partai politik, pada saat pencalonannya menjadi Wali Kota Surakarta, Gibran adalah kader dari PDIP.

Kemenangannya menjadi Wali Kota Surakarta pun dikarenakan adanya dukungan afiliasi politik dari partai PDIP. Diketahui memang, PDIP memiliki massa terkuat di Jawa Tengah. Dalam konsep homofili, ini sangat penting karena ketika konsep homofili ini diimplementasikan maka akan dapat dengan mudah terjalin komunikasi keduanya. Hal ini sesuai pula dengan pemikiran dari Rogers & Shoemaker (1971) yang menyebut bahwa aktor politik yang memiliki kesamaan akan sering melakukan komunikasi, dan begitupun sebaliknya, ketika homofili tidak terjalin dengan baik antar aktor politik dengan aktor politik maupun aktor politik dengan warga biasa maka komunikasi politik yang terjalin tidak akan maksimal. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kesamaan pada berbagai latar belakang yang ada cenderung akan menemukan model komunikasi yang efektif.

Homofili adalah sejauh mana pasangan individu yang berinteraksi memiliki kesamaan dalam atribut tertentu. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa memang Gibran terlihat melakukan berbagai macam aspek kesamaan dengan warganya di Surakarta. Argumen ini didukung oleh berbagai macam data-data yang peneliti sajikan pada sub hasil dan pembahasan sebelumnya. Demikian, Gibran telah menerapkan homofili sehingga komunikasi politiknya berjalan dengan baik. Alhasil basis suaranya sangat kuat dan pada akhirnya bisa memenangkan pemilihan wali kota tersebut dan menjadi Wali Kota Surakarta.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa homofili berdampak pada tingkat kredibilitas individu, yaitu semakin besar tingkat kesamaan yang dimiliki maka kredibilitas individu dan peluang untuk terciptanya kerjasama akan semakin tinggi (Opper et al., 2015; Housholder & LaMarre, 2014). Hal tersebut juga sejalan dengan temuan McLaughlin (2012) yang menyatakan bahwa kredibilitas sumber pada proses komunikasi, memiliki pengaruh signifikan. Dalam memenangkan kursi wali kota, Gibran telah melakukan homofili dengan pendukungnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan analisis yang peneliti lakukan, Gibran telah melakukan homofili dengan masyarakat Surakarta melalui berbagai macam aspek homofili seperti aspek tutur kata, pakaian, seni budaya dan afiliasi partai politik. Dengan demikian, Gibran telah menerapkan konsep homofili hingga pada akhirnya komunikasi politik yang ia bangun dengan masyarakat Surakarta menjadi maksimal. Dalam memenangkan kursi wali kota, Gibran telah melakukan homofili dengan

pendukungnya. Begitupun ketika ia menjabat menjadi Wali Kota Surakarta. Adapun penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerka lebih dalam mengenai homofili yang dilakukan aktor politik lain. Analisis secara kuantitatif juga dapat diisi celahnya melalui penelitian yang akan datang.

REFERENSI

Aini, N. (2022, Juni 13). Gibran Kenalkan Batik Solo ke Petinggi Louis Vuitton di Prancis. Diambil dari https://news.republika.co.id/berita/rdf79v382/gibran-kenalkan-batik-solo-ke-petinggi-louis-vuitton-di-prancis#google_vignette

Apitya, Y. (2021, Oktober 2). Ini Komitmen Gibran Benahi Kampung Batik Solo. Diambil dari https://www.kilat.com/nasional/pr-8445607258/ini-komitmen-gibran-benahi-kampung-batik-solo#google_vignette

Housholder, E. E., & LaMarre, H. L. (2014). Facebook Politics: Toward a Process Model for Achieving Political Source Credibility Through Social Media. *Journal of Information Technology and Politics*, 11(4), 368–382. https://doi. org/10.1080/19331681.2014.951753.

Kusnandar, V. B. (2022, Oktober 14). Lumbung Suara Terbesar PDI Perjuangan pada Pemilu 2019 Ada di Jawa Tengah. Diambil dari https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/14/lumbung-suara-terbesar-pdi-perjuangan-pada-pemilu-2019-ada-di-jawa-tengah

Maoz, Z. (2012). Preferential Attachment, Homophily, and the Structure of International Networks. *Conflict Management and Peace Science*, 29(3), 341–369. https://doi.org/10.1177/0738894212443344.

Maulana, R. (2018). Komunikasi Politik GAM-RI pada Perundingan Helsinki. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(3). https://doi.org/10.25139/jsk.v2i3.1096.

McLaughlin, C. M. (2012). *Preference for Homophily, Credibility and the Word-of-Mouth Process*. Michigan State University: ProQuest.

Muna, C., Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., Irwansyah., & Putri, S. A. (2019). Empati dan Homofili dalam Komunikasi Politik Pemenangan Pemilihan Legislatif. *Jurnal SCRIPTURA*, 9(2), 82-90. https://doi.org/10.9744/scriptura.9.2.82-90.

Opper, S., Nee, V., & Brehm, S. (2015). Homophily in the Career Mobility of China's Political Elite. *Social Science Research*, 54, 332–352. https://doi. org/10.1016/j.ssresearch.2015.08.007.

Raharjo, R. (2023, Juni 30). Ada Gibran di Balik Motif Batik Solo Mobil Listrik Korea Selatan, Tunggu Saja. Diambil dari https://jogja.tribunnews.com/2023/06/30/ada-gibran-di-balik-motif-batik-solo-mobil-listrik-korea-selatan-tunggu-saja?page=2

Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). *Komunikasi Inovasi: Pendekatan Lintas Budaya. Edisi ke-2*. New York: Free Pers.

Wasita, A. (2022, Juni 7). Gibran Kenalkan Batik Hingga ke Paris. Diambil dari https://jateng.antaranews.com/berita/451389/gibran-kenalkan-batik-hingga-ke-paris

Zamani, L., & Rusiana, D. A. (2023, Juni 6). Terbang ke Korea Selatan, Gibran Akan Pastikan Batik Solo Jadi Desain Mobil Listrik. Diambil dari https://regional.kompas.com/read/2023/06/06/172733578/terbang-ke-korea-selatan-gibran-akan-pastikan-batik-solo-jadi-desain-mobil

Zamani, L., & Utomo, A. P. (2022, November 30). Pengamat Dari UNS: Gaya Gibran di Medsos Mirip Gaya Orang Ngobrol di Warung Wedangan, Santai. Diambil dari https://regional.kompas.com/read/2022/11/30/112538778/pengamat-dari-uns-gaya-gibran-di-medsos-mirip-gaya-orang-ngobrol-di-warung